

AKADEMIA

ISSN NO. 1410-1315

VOL. 20 NO. 3 EDISI JULI 2016



DITERBITKAN OLEH :
KOPERTIS WILAYAH - I SUMATERA UTARA

AKADEMIA

ISSN NO. 1410-1315

VOL. 20 NO. 3 EDISI JULI 2016

DAFTAR ISI

	Hal
Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Di Kecamatan Medan Belawan <i>Adelina Lubis</i>	1
Lexical Bundles Across Two Types Of English Newspapers <i>Dahlia Sirait</i>	5
Impregnasi Kayu Kelapa Sawit Posisi Pinggir Menggunakan Asap Destilat Cangkang Buah Kelapa Sawit Kombinasi Asam Akrilat <i>Denny Akbar Tanjung</i>	10
Language Of Humour In William Shakespeare's Play "Much Ado About Nothing" <i>Henny Mardiah</i>	17
Tinjauan Ekologis Ekosistem Mangrove Di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat Sumatera Utara <i>Ma'rifatin Zahrah</i>	26
Prospek Agribisnis Kopi Gayo <i>Muhammad Buchari Sibuea</i>	32
Penerapan Cooperative Integrated Reading And Composition (Circ) Untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Semester V Fakultas Hukum UMSU Terhadap Mata Kuliah Kemahiran Hukum I <i>Nurhilmiyah</i>	39
Karakteristik Papan Partikel Limbah Kulit Durian <i>Roslina Lubis</i>	48
Tantangan Dan Peluang Wirausaha Indonesia Dalam Kegiatan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) <i>T. Nurhaida</i>	54
Pengaruh Periode Pembuangan Bunga Dan Pemberian Mulsa Jerami Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Kacang Tanah (<i>Arachis Hypogaea</i> L.) <i>Yustina Sri Sulastri</i>	60

PROSPEK AGRIBISNIS KOPI GAYO

Oleh:

Muhammad Buchari Sibuea
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) Medan

Abstract

The coffee plant is one that requires an annual commodities very long time to produce the usual cultivated in almost every tropical countries including Indonesia. Part of robusta coffee farmers plant species, but farmers in Central Aceh arabica coffee pursue precisely this area became known as the largest producer of arabica coffee in Indonesia. From the research results obtained gayo coffee that was derived from Central Aceh is a specialty coffee that has a market share of unique and distinctive. Technically this area is very suitable to cultivate arabica coffee and economically has very bright prospects, especially if managed by a professional. Although it is recognized that during this very often a high price fluctuations, but in practice the demand for coffee is always stable and tends to increase because actually when compared to robusta coffee is arabica coffee accounts for 70 percent of the world coffee market. It is therefore recommended to all stakeholders especially the government, in order to give more serious attention, especially on the innovation aspects of planting and other supporting policies such as provision of capital and production facilities. Found that many foreign investors have flocked to this area to invest given the distinctiveness of this coffee is not found in other areas. It is hoped that the government and related institutions working to protect the commodity gayo coffee as a commodity of Central Aceh's special because until recently trademarked gayo coffee is still owned by the Dutch that their bargaining position than the farmers are very weak.

Keywords : Agribusiness, Gayo Coffee

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tanaman perkebunan merupakan salah satu komoditas yang bisa diandalkan sebagai sentra bisnis yang menjanjikan. Terlebih produk-produk tanaman perkebunan cukup ramai permintaannya, baik di pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri. Selain itu, harga jual yang tinggi juga membuat tanaman perkebunan menjadi salah satu penyumbang devisa negara yang tidak sedikit. Saat ini ada puluhan jenis komoditas perkebunan yang cukup potensial, antara lain karet, kakao, kelapa sawit, kopi, tembakau dan cengkeh.

Tanaman perkebunan dapat dikelompokkan menjadi dua berdasarkan karakteristiknya, yaitu tanaman semusim dan tahunan. Tanaman semusim merupakan tanaman yang hanya bisa dipanen satu kali dengan siklus hidup satu tahun sekali, misalnya tebu, kapas dan tembakau. Sementara tanaman tahunan membutuhkan waktu panjang untuk berproduksi bahkan dapat menghasilkan sampai puluhan tahun dan bisa dipanen lebih dari satu kali misalnya kelapa sawit, karet, kakao, cengkeh, kopi dan lada (Tim PS, 2008).

Kopi ditanam hampir di setiap negara tropis. Amerika Selatan dan Amerika Tengah merupakan penghasil kopi terbesar dunia. Di bagian bumi sebelah Barat, produksi kopi menguasai 2/3 produksi dunia dengan Brasil menghasilkan hampir 31%. Colombia, Meksiko,

Costa Rika, Ekuador dan Venezuela merupakan penghasil kopi di belahan bumi Barat. Sedangkan di belahan bumi Timur, penghasil kopi adalah India, Indonesia, Vietnam, Angola, Belgia, Kongo, Ethiopia, Afrika Barat, Perancis, Kenya, Madagaskar, Rwanda, Burundi, Tanyaika dan Uganda (Nurul, 2006).

Penghasil kopi di Indonesia tersebar luas di berbagai daerah, daerah penghasil kopi terbesar di Indonesia meliputi Jawa Barat, Bali, Sumatera Utara, Sulawesi Selatan, Jawa Timur, Aceh dan daerah lainnya. Walaupun demikian, semua daerah tersebut lebih banyak menanam kopi robusta kecuali Aceh Tengah perkebunan kopinya lebih didominasi oleh kopi arabika dan merupakan yang terluas di Indonesia.

Kopi arabika adalah jenis tanaman dataran tinggi antara 1,250 – 1,850 m dari permukaan laut. Tanaman ini banyak terdapat di Ethiopia pada garis lintang Utara 6 - 9 derajat sampai daerah subtropik 24 derajat pada garis lintang Selatan, misalnya Panama dan Brasil. Sebenarnya jenis arabika dapat hidup juga di dataran rendah sampai dataran yang lebih tinggi, tetapi apabila ditanam di dataran yang lebih rendah atau lebih tinggi kurang produktif. Sebab jenis tersebut kalau ditanam di dataran rendah di bawah 1,000 m akan mudah terserang penyakit *Hemileia vastatrix*. Sebaliknya kalau kopi arabika ditanam di dataran tinggi lebih dari 1,850 m, udara akan terlalu dingin sehingga akan banyak tumbuh vegetatif saja (AAK, 2008).

Kopi merupakan salah satu komoditas penting bagi bangsa Indonesia. Pada tahun 1981 dihasilkan devisa sebesar US\$ 347.8 juta dari ekspor kopi sebesar 210,800 ton. Nilai ini terus meningkat dari tahun ke tahun. Tercatat pada tahun 2001, komoditas kopi mampu menghasilkan devisa sebesar US\$ 595.7 juta dan menduduki peringkat pertama di antara komoditas ekspor subsektor perkebunan. Namun, produksi kopi Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2001 (390,000 ton) hingga tahun 2004 (300,000 ton). Salah satu penyebabnya adalah kurangnya perawatan lahan dan frekuensi pemupukan yang menurun. Padahal, jika petani menginginkan hasil maksimal, setidaknya pemupukan dilakukan dua kali setahun. Penurunan frekuensi pemupukan ini dikarenakan ketidakmampuan petani membeli pupuk akibat harga jual kopi anjlok. Kondisi ini diperparah dengan rendahnya mutu yang dihasilkan oleh perkebunan rakyat. (Sri Najiyati dan Danarti, 2007).

Indonesia merupakan salah satu negara produsen utama kopi dunia yang akhir-akhir ini kontribusinya cenderung terus menurun. Hal ini terjadi karena petani sebagai produsen kopi mendapat tekanan harga yang sangat berat sejak tahun 2000 dimana kopi dunia mengalami krisis. Di sisi lain, krisis ekonomi Indonesia yang berkepanjangan pada gilirannya memaksa petani untuk berjuang sendiri karena pemerintah sama sekali tidak mampu membantu memperjuangkan perbaikan harga. Upaya pelaku bisnis kopi untuk mengatur ekspor dengan mengadakan stok kopi nasional sesuai kesepakatan dengan negara-negara produsen di bawah payung ACPC (*Association of Coffee Producing Countries*) untuk mengangkat harga kopi ke tingkat yang wajar tidak terlaksana. (Bambang Drajat dkk, 2007).

Krisis kopi dunia yang telah berlangsung lebih dari empat tahun mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan, meskipun masih jauh dari harapan. Peningkatan harga kopi robusta masih lebih lambat dibanding harga kopi arabika, sehingga Indonesia sebagai salah satu negara produsen utama kopi robusta masih menghadapi ujian berat, karena selain kondisi tanaman yang sudah tua dan mutu produksi yang rendah, kemerosotan harga kopi beberapa tahun terakhir menyebabkan kebun makin tidak terpelihara dan produktifitasnya makin rendah. Di sisi lain, Vietnam sebagai negara pesaing memiliki kebun kopi yang relatif lebih muda, produktifitas tinggi dan mendapat dukungan dari pemerintahnya untuk memenangkan persaingan pasar. Meskipun demikian, kopi Indonesia masih mempunyai prospek untuk bangkit dari keterpurukan karena dari sekian banyak berita buruk tentang komoditas kopi dan nasib petaninya, masih ada kabar yang memberikan harapan untuk menyelamatkan komoditas kopi dari kehancuran. Keberadaan kopi

spesial dan peluang untuk mengembangkan industri hilir kopi berorientasi ekspor dapat dijadikan sebagai sarana untuk membangkitkan kembali peranan kopi Indonesia (Rini Kustiari, 2007).

Pasar kopi dunia dikenal dua jenis yaitu pasar kopi komersial dan pasar kopi spesial. Sifat pasar kopi komersial, mutu kurang diperhatikan, volumenya cenderung besar dan harga sangat berfluktuasi. Sedangkan pasar kopi spesial adalah kopi yang memiliki citarasa enak, berciri rasa khas dan unik yang biasanya diberi nama sesuai daerah asal kopi. Jadi bisa dikatakan bahwa kopi spesial terletak pada mutu citarasanya. Penikmat kopi spesial sangat peka terhadap citarasa kopi yang mereka konsumsi, untuk itulah citarasa sangat penting dalam pasar kopi spesial (Herman, 2004).

Membangun dan meningkatkan keragaman kopi Indonesia perlu diperhatikan berbagai faktor antara lain harga yang mempunyai peran sangat dominan. Harga kopi ini sangat berpengaruh di dalam mendorong perluasan areal kopi maupun produktifitas, suplai kopi, ekspor kopi, harga dan konsumsi kopi domestik. Sementara itu, harga kopi di Indonesia lebih ditentukan oleh harga kopi dunia. Oleh karena itu kebijakan kopi Indonesia diarahkan untuk dapat mengantisipasi gejolak harga kopi dunia untuk dimanfaatkan semaksimal mungkin guna meningkatkan keragaman kopi Indonesia (Budi Kurniawan, 2007).

Sebanyak 85% tanaman kopi di Aceh Tengah berjenis arabika, sisanya merupakan tanaman kopi robusta. Seluruh perkebunan kopi yang ada merupakan perkebunan kopi rakyat dengan pola swadaya masyarakat. Varietas yang dikembangkan juga beragam seperti PB 88, Borbor dan Timtim masih menempati urutan terbanyak yaitu lebih kurang 34.17% dari seluruh luas kebun kopi di Aceh Tengah. Sisanya berupa varietas Lini-S (Jember) dan varietas lainnya.

Disamping kondisi harga yang mulai membaik, para investor asingpun kini telah mulai berdatangan ke Aceh Tengah dan mendirikan tempat penampungan kopi, hal ini akan semakin memperketat persaingan antara pengusaha lokal dengan pihak asing sehingga kemungkinan besar harga akan semakin bersaing. Penurunan nilai ekspor selain karena harga di pasar Internasional yang menurun juga karena kualitas kopi dari Indonesia menurun. Sebagian besar kopi Indonesia diusahakan oleh petani dengan luas garapan rata-rata berkisar antara 0.5-1 Ha. Pada tahun 2004 luas areal perkebunan kopi mencapai 1.3 juta Ha dengan produksi sebesar 675 ribu ton. Sekitar 61 persen dari jumlah produksi tersebut diekspor sedangkan sisinya dikonsumsi di dalam negeri dan disimpan sebagai *carry over stocks* oleh pedagang dan eksportir, sebagai cadangan bila terjadi gagal panen. Konsekuensi dari besarnya jumlah kopi yang diekspor adalah ketergantungan Indonesia

pada situasi dan kondisi pasar kopi dunia. Sementara itu, konsumsi kopi dalam negeri masih tergolong rendah dengan konsumsi perkapita sekitar 0.5 – 0.6 kg pertahun (Rini Kustiari, 2007).

Menurut Spillane (1990) beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam strategi pemasaran kopi menghadapi isu global adalah strategi internal (ke dalam negeri) berupa konversi tanaman pengembangan kopi arabika dan peningkatan konsumsi domestik; serta strategi eksternal (ke luar negeri) dengan menjaga pangsa pasar, terobosan pasar baru, dan pengembangan kerjasama bilateral dan multilateral.

Kopi hanya dipasarkan dalam bentuk kopi bubuk maka ada sebuah ironi yang terjadi di Indonesia. Negeri ini adalah salah satu produsen kopi terbesar di dunia, selain Brasil dan negara-negara Amerika serta Afrika tropis lainnya. Tetapi ironisnya, masyarakat Indonesia bukan termasuk peminum kopi yang baik. Bahkan tingkat konsumsi kopi masyarakat Jepang, yang sebelumnya adalah peminum teh fanatik, sekarang ini justru lebih tinggi daripada tingkat konsumsi kopi masyarakat Indonesia. Seandainya diadakan riset, maka rakyat Indonesia barangkali lebih banyak minum coca-cola dibanding kopi. Ini semua disebabkan oleh beberapa alasan. Pertama, kopi yang dikonsumsi masyarakat Indonesia, selama ini adalah kopi dengan kualitas yang sangat jelek. Sebab kopi dengan kualitas baik hanya diperdagangkan untuk tujuan ekspor. Hingga masyarakat menengah dan bawah boleh dikatakan sama sekali belum pernah tahu, bagaimana rasa kopi yang enak. Kedua, di pasaran memang tidak ada inovasi cara minum kopi, selain dalam bentuk seduhan panas. Ketiga, selama ini ada anggapan yang keliru, bahwa dampak minum kopi bisa sangat buruk bagi kesehatan. Seandainya tiga sebab ini bisa diatasi, maka tingkat konsumsi kopi masyarakat Indonesia pasti bisa dinaikkan (Mawardi, 2008).

Fluktuasi harga kopi yang terjadi tidak terlepas dari perkembangan produksi kopi dunia, terutama produksi kopi Brasilia sebagai produsen utama. Pada tahun 1994 harga kopi mengalami peningkatan karena adanya penurunan ekspor dari Brasil sebagai akibat dari terjadinya satu kali bencana kekeringan dan dua kali embun upas yang terjadi dalam satu tahun. Sedangkan tingginya harga kopi pada tahun 1997 karena terjadinya penurunan volume ekspor dari beberapa negara pengekspor yang mengalami penurunan produksi sebagai akibat dari bencana El Nino dan perkebunan di Brasilia terkena embun upas (Herman, 2004).

Ketidakstabilan pasar kopi, khususnya pada negara-negara produsen yang banyak diantaranya sangat tergantung pada kopi untuk penerimaan mata uang asing, mendorong terciptanya Organisasi Kopi Internasional (ICO). Organisasi ini yang mengurus persetujuan kopi

Internasional yang didukung hampir oleh semua negara-negara pengekspor kopi dunia dan sejumlah besar pengimpor kopi dunia. Tujuan utama persetujuan ini adalah untuk menstabilkan harga kopi. Hal ini dilaksanakan dengan membatasi ekspor dari negara produsen kalau penawaran berlebihan dan dengan demikian harga pasar dunia tidak turun. Untuk meyakinkan bahwa pasar dunia penawaran atau kuota dilaksanakan lalu ICO menciptakan sistem pengontrolan yang tergantung pada kerjasama dari negara-negara konsumen (Budi Kurniawan, 2007).

Bagi petani, kopi bukan hanya sekadar minuman segar dan berkhasiat, tetapi juga mempunyai arti ekonomi yang cukup penting. Sejak puluhan tahun yang lalu, kopi sudah menjadi sumber pendapatan bagi para petani. Tanpa pemeliharaan intensifpun, produksi kopi yang dihasilkan cukup lumayan untuk menambah penghasilan. Apalagi bila pemeliharaannya cukup baik pasti akan mendatangkan keuntungan yang berlipat ganda (Sri Najiyati dan Danarti, 2007).

Dalam arena perdagangan internasional di samping harga, sebagian besar persaingan terletak pada ciri khas, keunggulan dan konsistensi mutu produk. Produk yang berciri khas dan bermutu tinggi secara konsisten akan banyak dicari dan mendapatkan tempat khusus di pasar Internasional. Ciri khas dari suatu produk dapat terjadi karena faktor geografis, keadaan tanah dan iklim yang khas dari daerah penghasil dan/atau faktor budaya masyarakat setempat. Ciri khas tersebut dinamakan sebagai indikasi geografis. Menurut UU Nomor 15 tahun 2001 tentang merek, indikasi geografis adalah suatu tanda yang menunjukkan daerah asal suatu barang, yang karena faktor lingkungan geografis termasuk faktor alam, faktor manusia, atau kombinasi dari kedua faktor tersebut, memberikan ciri dan kualitas tertentu pada barang yang dihasilkan (Saky Septiono, 2008).

Hanya ada satu cara untuk mengeksport kopi gayo ke luar negeri yakni dengan tidak menggunakan merek gayo dengan konsekuensi komoditas itu tidak mempunyai nilai tawar yang tinggi di pasar kopi dunia, sehingga harganya dibeli di bawah harga pasar. Kini, kopi dengan merek dagang kopi gayo tidak boleh lagi masuk ke negeri Belanda. Bahkan, dengan kebijakan itu, kopi menggunakan merek gayo dari Indonesia tidak boleh langsung dipasarkan ke konsumen tanpa ijin dari pemilik merek kopi gayo di negeri Belanda (Sumar Sastrowardoyo, 2008).

Kopi gayo (*Gayo Coffee*) adalah salah satu komoditi unggulan yang berasal dari Dataran Tinggi Gayo. Perkebunan kopi yang telah dikembangkan sejak tahun 1908 ini tumbuh subur di Kabupaten Bener Meriah dan Aceh Tengah. Kedua daerah yang berada di ketinggian 1,200 m dari permukaan laut tersebut memiliki perkebunan kopi terluas di Indonesia yaitu dengan luasan

sekitar 81,000 Ha. Masing-masing 42,000 Ha berada di Kabupaten Bener Meriah dan selebihnya 39,000 Ha di Kabupaten Aceh Tengah. Kata Gayo sendiri merupakan nama suku asli yang mendiami daerah ini. Mayoritas masyarakat Gayo berprofesi sebagai petani kopi dimana produksi kopi arabika yang dihasilkan merupakan yang terbesar di Asia. (Anur Yusuf, 2008).

Team Peneliti Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Jember dan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Nanggroe Aceh Darussalam telah melakukan penelitian untuk mendapatkan varietas kopi arabika di Dataran Tinggi Gayo yang bercita rasa tinggi yang disenangi oleh konsumen luar negeri sebagai pangsa ekspor terbesar kopi gayo. Tiga varietas kopi arabika yang mempunyai cita rasa tinggi tersebut yaitu varietas PB 88, Borbor dan Timtim. Keunggulan tiga varietas kopi tersebut dilihat dari beberapa indikator yaitu fragrance (bau bubuk kopi), aroma (bau kopi setelah diseduh dengan air panas), body (kekentalan), flavor (rasa) dan rasa di mulut dan kerongkongan setelah minum (after taste).

Biasanya kopi diperdagangkan dalam bentuk kopi beras dengan kadar air 13%. Sebagian kopi ini akan dipasarkan di dalam negeri dan sebagian besarnya diekspor. Rantai pemasaran kopi dari petani bisa melalui bermacam-macam jalur, petani dapat memasarkan kopi secara bebas dalam bentuk kopi beras atau bentuk basah kepada pedagang pengumpul. Pedagang pengumpul akan memasarkan kopi beras kepada pedagang besar atau langsung kepada eksportir dan perusahaan kopi bubuk.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan studi kasus yaitu metode yang didasarkan pada kajian atau fenomena yang ditemukan pada suatu tempat dan waktu tertentu atau pengkajian lebih dalam tentang suatu objek yang diteliti pada daerah tertentu. Penelitian dilaksanakan di Desa Paya Jeget Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Desa ini sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani kopi yaitu 124 KK dan merupakan sebagai salah satu sentra produksi tanaman kopi di Aceh Tengah.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani dengan mata pencaharian utamanya adalah usahatani kopi. Sampel ditentukan sebanyak 30 sampel dari 345 populasi. Penentuan sampel dilakukan acak (*simple random sampling*) dan pengambilan sampel dilakukan dengan sengaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prospek Agribisnis Kopi Gayo

Krisis ekonomi global yang melanda dunia sejak September 2008 telah mengganggu

ekspor non migas Indonesia yang cenderung menurun, karena daya beli di luar negeri juga menurun. Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang kini sedang mulai membangun ekonomi yang sejak dilanda konflik dan musibah tsunami juga terimbas pada krisis tersebut. Dampak dari krisis yang paling nyata dialami oleh petani kopi di Aceh Tengah adalah menurunnya harga jual kopi yang merupakan sumber utama mata pencaharian penduduk.

Permintaan kopi gayo dari luar negeri semakin meningkat seiring dengan membaiknya mutu yang dihasilkan oleh petani. Keadaan ini sangat dipengaruhi oleh kondisi Aceh yang semakin kondusif pasca konflik, artinya bahwa tingkat keamanan yang baik meningkatkan perawatan kopi gayo akan semakin maksimal karena perkebunan kopi tersebar di pegunungan-pegunungan yang pada saat konflik petani tidak berani pindah ke kebun karena alasan keamanan. Di samping itu pengiriman kopi ke luar negeri adalah melalui pelabuhan Belawan, dalam hal ini pada saat konflik masih banyak terjadi pungutan liar sepanjang jalan Takengon - Medan sehingga mengurangi harga beli kopi oleh pengumpul dari petani. Pasca konflik hal ini tidak ditemukan lagi sehingga harga kopi bisa lebih tinggi sebab biaya pungutan tersebut tidak ada lagi.

Kopi yang dihasilkan dari Aceh Tengah sangat banyak dan lokasi produksinya tersebar pada areal yang luas, maka para eksportir masih banyak yang memanfaatkan pedagang perantara untuk mengumpulkan kopi dari berbagai penjuru di kawasan produksi. Namun demikian banyak pula pedagang perantara yang berkerja secara tidak terikat (*independent*), yaitu membeli kopi dari petani dan menjualnya kepada pengumpul yang membeli dengan harga paling mahal.

Ketersediaan areal kosong di Aceh Tengah masih luas sehingga memungkinkan dalam perluasan pembukaan areal perkebunan baru. Pembukaan areal baru akan terjadi seiring dengan membaiknya harga kopi di pasar internasional dan pasar domestik. Hal ini akan semakin berpengaruh positif terhadap ketersediaan produk kopi gayo apabila terjadi peningkatan permintaan.

Kondisi alam dan keadaan unsur hara tanah di Aceh Tengah telah menjadikan produk kopi gayo mempunyai cita rasa khas yang tidak dimiliki oleh kopi lain. Keunggulan tersebut terdapat pada biji kopi yang dihasilkan dan tidak terdapat pada kopi lainnya. Karena pengaruh alam ini, terutama kandungan hara tanah menyebabkan kopi gayo rendah residu. Ini sangat sesuai dengan permintaan konsumen di Amerika dan Eropa yang sangat memperhatikan konsumsinya.

Keunggulan yang dimiliki kopi gayo meliputi *fragrante*, yaitu bau yang berasal dari bubuk kopi dimana bau ini sangat khas dan disukai oleh konsumen. Aroma, yaitu bau yang tercium

pada saat bubuk kopi diseduh dengan air panas. *Body*, yaitu setelah bubuk kopi diseduh dengan air panas kopi yang dihasilkan sangat kental dimana partikel-partikel bubuk semua menyatu dengan air. *Flavor*, setelah disajikan dalam gelas dan dicicipi rasa khasnya sangat terasa di lidah. *After taste*, yaitu rasa yang di peroleh pada saat menikmati kopi masih terasa di kerongkongan. Keunggulan lain adalah geografis, yaitu kopi yang dihasilkan di Aceh Tengah memiliki citarasa yang berbeda dengan kopi yang di tanam di daerah lainnya. Karena tidak sama dengan kopi lainnya menjadikan kopi gayo sebagai kopi spesial yang tingkat harga jualnya lebih tinggi daripada kopi komersil.

Di samping bentuk fisik dan kandungan kopi gayo yang rendah residu, faktor penanganan pasca panen juga memegang peranan yang sangat penting. Penanganan pasca panen dilakukan secara tradisional, yaitu setelah selesai panen kopi digiling dan difermentasikan selama satu malam untuk melepas lendirnya sehingga mudah dilakukan pencucian. Hal ini sangat berpengaruh terhadap mutu kopi, karena kesalahan penanganan pasca panen bisa menimbulkan biji kopi rusak, yaitu berwarna kemerah-merahan. Selain keunggulan, kopi gayo juga memiliki kelemahan yaitu bentuk fisik kopi yang tidak seragam sehingga masih perlu dilakukan sortasi guna memenuhi standar mutu yang ditetapkan negara tujuan. Ketidakteraturan kopi yang dihasilkan merupakan dampak dari kurangnya perawatan tanaman, seiring dengan peningkatan perawatan maka hal ini sedikitnya bisa diatasi walaupun masih ada biji kopi yang cacat.

Letak Desa Paya Jeget tergolong masih dekat dari Ibukota Kabupaten dan akses jalan juga sangat baik. Keberadaan pabrik kopi di desa ini sangat mendukung akan posisi nilai jual kopi gayo, ini terjadi selain akses jalan yang baik juga di pabrik ini merupakan tempat para pengumpul membeli kopi dimana para pengumpul ini langsung menjual kopi yang mereka beli kepada para eksportir. Dari kenyataan ini jelas terbukti bahwa tata niaga kopi gayo termasuk sudah baik, karena rantai tata niaganya tidak panjang.

Sebenarnya posisi kopi gayo di pasar Internasional sangat cerah karena merupakan kopi spesial, artinya harga jual kopi gayo lebih tinggi dari kopi komersil. Namun karena tingkat pendidikan petani pada umumnya rendah sehingga mereka tidak mengetahui perkembangan pemasaran kopi Internasional. Petani pada umumnya hanya memasarkan hasil perkebunannya dan tidak tahu kalau kopi yang mereka tanam mempunyai keunggulan dan sangat diminati oleh pasar Eropa dan Amerika.

Permasalahan utama dalam perdagangan kopi gayo adalah tentang merek dagang dimana selama ini masih tetap dimiliki oleh pihak Belanda sehingga secara langsung sangat merugikan petani. Sehingga bila para eksportir menjual kopi ke luar

negeri dengan brand kopi gayo diharuskan mengeluarkan premi ke pihak Belanda. Para eksportir juga boleh menjual kopi di pasar internasional tetapi tidak boleh menggunakan merek kopi gayo sehingga harga jual lebih rendah. Besarnya premi yang dikeluarkan eksportir dibebankan kepada petani dengan penurunan harga beli dari petani.

Proses pengambilalihan merek dagang dari pihak Belanda telah menunjukkan tanda-tanda yang menggembirakan. Dalam waktu dekat permasalahan merek dagang ini akan segera tuntas dan menjadi hak paten pemerintah Indonesia. Ini merupakan kabar gembira bagi pemerintah Indonesia, khususnya para petani kopi gayo di Aceh Tengah termasuk petani yang ada di Desa Paya Jeget. Dengan demikian harga kopi gayo di masa mendatang di Aceh Tengah bisa di pastikan akan mengalami peningkatan yang berdampak pada peningkatan pendapatan petani kopi gayo.

Menurut pemerintah pengambil alihan merek ini dari pihak Belanda akan terealisasi secepatnya pada tahun 2010. Sejalan dengan hal tersebut karena di Aceh Tengah telah ada berdiri perwakilan pemasaran kopi dari luar negeri semakin meningkatkan persaingan harga antara eksportir dengan pihak perwakilan pemasaran tersebut mengakibatkan ada eksportir pulang ke Aceh Tengah dan membeli kopi disana yang terus berupaya agar bisa langsung mengirim kopi dari Aceh Tengah. Ini berarti terjadi efisiensi biaya karena penyortiran tidak akan dilakukan dua kali lagi seperti biasanya, dimana waktu pengiriman dari Medan kopi tersebut kembali disortasi di Medan.

Jumlah terendah ekspor kopi gayo adalah tahun 2005 senilai 3,412,000 ton kopi/tahun atau sekitar 284,333/bulan. Sedangkan jumlah tertinggi ekspor adalah tahun 2007 senilai 6,038,000 ton kopi / tahun atau senilai 503,166/bulan. Tahun 2005-2006 jumlah ekspor kopi gayo masih rendah, para petani masih melakukan perawatan terhadap kebun mereka yang selama ini terlantar akibat adanya gangguan keamanan di Nanggro Aceh Darussalam. Baru pada tahun 2007 ekspor kopi gayo mengalami peningkatan menjadi 6,038,000 ton kopi, peningkatan ini karena membaiknya keamanan.

Pada periode Januari – September tahun 2008 total ekspor kopi gayo adalah 5,815,000 ton, secara kuantitas jumlah ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Namun jika ditinjau dari segi harga, tahun 2008 harga kopi gayo jauh lebih baik dari tahun 2007 sehingga pemasukan devisa negara jauh lebih tinggi. Tahun 2007 dari ekspor kopi gayo diperoleh devisa sebesar US\$ 18,890 juta, sedangkan pada tahun 2008 diperoleh devisa sebesar US\$ 21,255 juta.

2. Pendapatan Petani Kopi Gayo

Tingkat pendapatan petani masih rendah yang disebabkan rendahnya harga jual kopi kepada para pengumpul. Rendahnya harga jual kopi kepada para pengumpul merupakan dampak dari tingginya premi yang di keluarkan oleh para eksportir kepada pihak yang memegang merek dagang kopi gayo. Di samping itu rendahnya pendapatan petani juga sangat dipengaruhi kondisi Aceh yang dilanda konflik yang menyebabkan petani menelantarkan kebun karena alasan keamanan. Untuk luas areal 2,1 Ha petani hanya memperoleh pendapatan bersih sebanyak Rp.12,365,544 per Tahun.

a. Pengolahan Lahan dan Penyediaan Bibit

Sebelum dilakukan usahatani kopi, lahan yang akan dijadikan sebagai media tanam terlebih dahulu harus diolah. Pengolahan lahan dilakukan dengan menggunakan cangkul dan parang untuk menyingkirkan ranting dan gulma. Pengolahan lahan dengan luas rata-rata 2,1 Ha mencapai 13 hari lamanya dimana jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan rata-rata 3 orang. Untuk luas lahan 2,1 Ha rata-rata bibit yang di perlukan adalah sebanyak 3,360 bibit. Biaya yang dikeluarkan untuk membeli satu buah bibit adalah Rp. 2,000.

b. Perawatan, Pemupukan dan Penyemprotan

Perawatan untuk luas areal 2.1 Ha di perlukan waktu 92 hari, dimana jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan rata-rata 3 orang tenaga kerja. Proses perawatan yang dilakukan meliputi pe-mangkasan, penyiangan rumput yang tumbuh di sekitar tanaman yang bisa mengganggu pertumbuhan kopi.

Pemupukan dibutuhkan waktu 3 hari kerja, dimana jumlah tenaga kerja yang di butuhkan 2 orang. Pengaplikasikan pupuk yang dilakukan oleh petani kopi gayo adalah dengan mencampurkan dalam larutan herbisida sewaktu melakukan penyemprotan gulma. Pemupukan di lakukan biasanya awal dan akhir tahun, kondisi tersebut tergantung kondisi tanaman.

Sedangkan penyemprotan dibutuhkan waktu rata-rata 6 hari kerja dengan 1 orang tenaga kerja. Penyemprotan tidak boleh terlalu sering dilakukan karena selain dapat mengganggu kesuburan tanah, juga berpengaruh terhadap tanaman. Pengaruh yang terjadi adalah jika kurangnya ketelitian dalam penyemprotan bisa mengenai daun-daun tanaman kopi. Di samping itu keadaan tanah di sekitar tanaman juga perlu digemburkan, sehingga untuk menanggulangi gulma dilakukan dengan menggaruk yaitu proses pemberantasan gulma dengan menggunakan cangkul.

c. Pemanenan Dan Pemasaran

Pemanenan dilakukan pada pagi hari yang dilakukan rata-rata oleh 3 tenaga kerja dengan rata-rata 70 hari kerja setahun. Proses pemanenan dilakukan dengan mengutip langsung buah kopi dari batangnya, pemanenan memerlukan waktu relatif lama karena buah kopi kecil dan kadang-kadang dalam satu rumpun tidak matang semua sehingga harus dipetik satu per satu. Hasil panen dikumpulkan di tempat pengumpulan hasil panen. Setelah melakukan pemanenan, hasil panen tidak boleh terlalu lama dibiarkan yaitu maksimal sehari semalam dari pemanenan kopi harus langsung digiling. Proses ini dimaksudkan karena apabila terlalu lama dibiarkan maka mutu kopi berkurang yaitu biji kopi akan kelihatan kemerah-merahan yang berakibat akan berkurangnya harga jual. Hasil panen digiling dengan menggunakan mesin penggilingan kopi guna memisahkan kulit luar kopi dengan kulit tanduknya. Rendahnya tenaga kerja yang digunakan karena sebagian besar petani menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Ketersediaan tenaga kerja masih terbatas, apalagi jika terjadi panen raya sebab hampir semua penduduknya mempunyai kebun kopi.

Setelah proses pemanenan selesai maka biji kopi dicuci untuk memisahkan lender-lendir yang melekat pada kopi. Selanjutnya biji kopi dijemur di bawah sinar matahari langsung. Kopi yang sudah kering dibawa ke pabrik untuk memisahkan kulit tanduknya dengan biji yang ada di dalamnya sehingga diperoleh kopi beras. Disini kopi dijual oleh petani kepada para pengumpul dengan kisaran harga rata-rata Rp. 14,026.

Kemudian kopi akan digiling lagi di pabrik lalu dijemur kembali di bawah sinar matahari selama kurang lebih 2 hari tergantung cuaca. Penjemuran ini diharuskan diperoleh kadar air kopi 13-14 % agar tidak terjadi pelapukan waktu disimpan. Sebelum dilakukan penyimpanan, kopi terlebih dahulu disortir oleh para pengumpul sehingga sesuai dengan permintaan konsumen.

Setelah kopi disortir maka diperoleh kopi sortiran dan kopi standar. Kopi standar adalah kopi yang mempunyai keseragaman bentuk dan warna yang nantinya akan di ekspor ke berbagai negara. kopi sortiran adalah kopi yang mempunyai warna dan bentuk kurang seragam, kopi ini biasanya untuk konsumsi dalam negeri.

Komponen biaya usaha tani yang relatif besar adalah biaya sewa lahan, pemanenan, perawatan tanaman dan pengolahan lahan. Akan tetapi juga nampak bahwa pendapatan petani termasuk dalam kategori besar, sehingga secara ekonomis sebenarnya sangat menguntungkan karena jika dibandingkan rasio antara penerimaan dengan biaya memberikan angka hampir mencapai dua kali lipat atau 200 %, berarti usaha ini sangat layak untuk diteruskan dan dikerjakan oleh petani.

KESIMPULAN

1. Komoditas kopi gayo adalah merupakan unggulan bagi subsektor perkebunan karena memiliki keunggulan komparatif yang tidak dimiliki oleh jenis kopi yang lain.
2. Secara ekonomis agribisnis kopi gayo adalah sangat prospek karena memberikan keuntungan besar bagi petani meskipun diakui sering terjadi fluktuasi harga, tetapi itupun karena dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal misalnya masalah keamanan.
3. Secara geografis dan agronomis, agribisnis kopi arabika sangat prospek dan menjanjikan karena kesesuaian lahannya optimal.
4. Posisi tawar menawar harga kopi gayo saat ini belum dapat berjalan optimal karena dipengaruhi oleh faktor merek dagang yang saat ini masih dimiliki oleh pihak Belanda.

SARAN

1. Diharapkan kepada para petani untuk lebih intens melaksanakan kegiatan usaha tani karena prospek kopi gayo ini dari waktu ke waktu semakin baik.
2. Kepada instansi pemerintah terkait agar lebih memberikan penyuluhan dan inovasi baru kepada petani dalam rangka peningkatan produksi dan mutu produksi. Juga diharapkan agar lebih meningkatkan upaya dalam hal penanganan masalah brand merek dagang kopi gayo demi memberikan rasa nyaman bagi petani terutama dalam penentuan harga.
3. Diharapkan kepada lembaga pemodal atau investor di samping berusaha untuk menanamkan modal dalam pengembangan usaha kopi gayo ini, tetapi lebih menitikberatkan perhatian dalam penanganan pasca panen sehingga dapat diperoleh kopi yang bermutu tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

AAK. 2008. *Budidaya Tanaman Kopi*. Kanisius: Yogyakarta.

Anur Yusufa. 2015. *Sensasi Kopi Gayo*. (<http://Kopigayo.blogspot.com/>, [28 November 2015]).

Bambang Drajat dkk. 2007. *Ekspor Dan Daya saing Kopi Biji Indonesia Di pasar Internasional*, (<http://www.iccri.net/23-2-B-DRAJAT.pdf>) [28 November 2015].

Budi Kurniawan. 2007. *Forum Kerjasama Agribisnis Kopi Indonesia*, ([http:// Forum kerja sama agribisnis Kopi Indonesia.com](http://Forumkerja.sama.agribisnis.KopiIndonesia.com)) [28 November 2015].

Herman. 2004. *Kopi Indonesia Dikancah Perekonomian Dunia*, (Online), (http://tumoutou.net/702_07134/herman.pdf), diakses 28 November 2015).

Mawardi, S. 2008. *Peranan Uji Citarasa Dalam Perdagangan Kopi*. (<http://www.aped-project.org/artikel/cupu.php?id=21>), [28 November 2015].

Nurul. 2006. *Tanaman Kopi*. (<http://Kopigayo.blogspot.com/2006/07/tanaman-Kopi-caflea.html>), [28 November 2015].

Rini Kustiari. 2007. *Perkembangan Pasar Kopi Dunia Dan Implikasinya Bagi Indonesia*. (<http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/FAE25-1d.pdf>), [28 November 2015].

Saky Septiono. 2008. *Indikasi Geografis Kopi Gayo Ditetapkan*. (<http://Kopigayo.blogspot.com/2008/07/-.html>) [28 November 2015].

Spillane, J. 1990. *Komoditi Kopi*. Kanisius: Yogyakarta.

Sri Najiyati dan Danarti. 2007. *Kopi. Budi Daya dan Penanganan Pascapanen*. Penebar Swadaya: Jakarta.

Sumar Sastrowardoyo. 2008. *Sastra Pembebasan Kopi Gayo Didaftarkan Jadi Merek Dagang Belanda*. (<http://www.nabble.com/tt15220295.html>) [28 November 2015].

Tim Penulis PS. 2008. *Agribisnis Tanaman Perkebunan*. Penebar Swadaya. Jakarta.